PERBEDAAN KELAS SOSIAL DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA

Ratri Indah Purwandari¹, Siti Nurhalizah², Ahmad Bahtiar³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten 15412

Email: ratriindah.purwandari22@mhs.uinjkt.ac.id¹ siti.halizah22@mhs.uinjkt.ac.id²
ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id³

Abstrak

Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata merupakan novel yang mengangkat permasalahan pendidikan. Salah satu permasalahannya adalah perbedaan kelas sosial, maka dari itu pada penelitian ini kami mengangkat permasalahan pertentangan kelas sosial berdasarkan aspek sastra Marxisme dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian ini memaparkan data analisis secara naratif. Sumber utama yang digunakan adalah Novel Laskar Pelangi, serta teknik pengumpulan sumber data yang kami gunakan adalah teknik membaca, mencatat, dan menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya bentuk perbedaan kelas sosial dalam Novel Laskar Pelangi, yaitu ketidakmerataan akses dan fasilitas sekolah, tenaga guru yang kurang memadai, dan sulitnya akses perjalanan.

Kata-Kata Kunci: *Perbedaan Kelas Sosial, Novel, Marxisme*

Abstract

The novel laskar pelangi by Andrea Hirata is a novel that raises educational issues. One of the problems is social class differences, therefore in this study we raise the problem of social class conflict based on aspects of Marxist literature and use descriptive qualitative research methods, because this study presents narrative analysis data. The main source we use is Novel Laskar Pelangi, and the data source collection techniques we use are reading, recording, and analyzing data. The results showed that there are forms of social class differences in the Rainbow Warriors Novel, namely uneven access and school facilities, inadequate teacher staff, and difficult access to travel.

Keywords : *Social Class Distinctions, Novels, Marxistsme*

PENDAHULUAN

Hakikatnya, sastra merupakan karya seni hasil dari sastrawan, di antaranya berupa prosa, cerita pendek, novel, puisi, dan drama. Sastra juga dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari karya sastra. Bahkan ada seorang ahli sastra yang mengatakan bahwa tidak perlu

menciptakan definisi dari sastra, bebaskan sastra sendiri “berbicara” mengenai hakikat dirinya. Wellek dan Warren (2014:3) menyatakan bahwa menulis sastra adalah usaha kreatif yang menghasilkan kreasi artistik, (Dwi Hudhana & Mulasih, 2019). Seorang pengarang dapat mengekspresikan ide-ide dari

imajinasi dan pengalamannya melalui karya sastra.

Sebuah karya sastra yang diciptakan tentunya mempunyai tujuan yang bermanfaat bagi kesejahteraan dan ketentraman masyarakat. Yaitu, untuk menunjukkan pengetahuan dan pengertian mendalam mengenai manusia, dunia, dan kehidupan; untuk membawa kebahagiaan dan kepuasan batin; dan untuk memuaskan kebutuhan manusia akan naluri keindahan. (Suprpto & Kartikasari, 2018)

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berupa prosa yang panjang dan memungkinkan pengarangnya untuk mengungkapkan imajinasinya. Novel merupakan salah satu bentuk prosa fiksi panjang dan luas yang menceritakan kisah-kisah konflik dalam kehidupan manusia yang memiliki kekuatan untuk mengubah jalan hidup para tokohnya. Novel mengungkapkan lebih dalam dan lebih luas tentang konflik batin tokoh. Selain tokoh, sejumlah kejadian dan lokasi dijelaskan secara berurutan yang membuat karya ini lebih panjang dari prosa fiksi lainnya.

Salah satu novel populer yang melatarbelakangi pendidikan adalah Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, dari segi cerita dan dialog di dalam novel ini tentunya banyak potensi untuk dikaji, salah satunya adalah perbedaan kelas sosial. Penulis ingin meneliti perbedaan kelas melalui cerita dan dialog yang ada pada novel ini. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kelas sosial serta memberikan pesan moral bagi pembaca.

Kelas sosial adalah sebuah tingkat sosial atau lapisan diberbagai

tempat yang serupa dalam hirarki status sosial. Perbedaan jenis kelamin, pekerjaan, dan faktor lainnya dapat menyebabkan kelas sosial. Seseorang dapat bangkit dalam masyarakat dengan salah satu dari tiga cara yaitu, melalui kelahiran, melalui perjuangan, dan melalui menunjukkan atau menerima rasa hormat.

Perbedaan kelas sosial dalam novel ini tampak nyata dari beberapa peristiwa yang terjadi dalam novel ini. Teori Marxis tentang kelas sosial dapat digunakan untuk menganalisis persoalan perbedaan kelas sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Teori Marxis mencerminkan situasi kelas sosial dalam Novel *Laskar Pelangi*, yaitu ketidakmerataan pendidikan yang menyebabkan terjadinya perbedaan kelas sosial.

Menurut pendapat Marx, asas dari sistem stratifikasi adalah terkait dari hubungan kelompok individu terhadap sarana produksi. Kelas sosial merupakan suatu kelompok individu yang memiliki fungsi, tujuan, dan struktur sosial yang sama didalam sebuah organisasi. Karl Marx membagi dua kelas sosial yaitu, Ploretariat dan Borjuis. (Hendriawani, 2020)

Menurut Karl Marx, pelaku utama dalam perubahan sosial bukanlah individu tertentu, tetapi kelas-kelas sosial. Mengingat semua perubahan yang terjadi, kita hanya dapat memahami sejarah jika kita mengamati kelas sosial yang terjadi di dalam masyarakat. (Magnis & Suseno, 2016)

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ini telah diteliti sebelumnya, akan tetapi dengan memakai pokok permasalahan yang berbeda. *Pertama*, penelitian ini

dilakukan oleh Khanifah, dkk. (2019) dengan judul *Analisis Nilai Moral dalam Novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata*. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Khalifah, dkk yaitu menelaah nilai moral apa saja yang terdapat dalam Novel Laskar Pelangi yang berkaitan dengan masyarakat atau sosial. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa novel ini menyimpan nilai moral yaitu, nilai moral yang berkaitan dengan agama atau religious, dan nilai moral yang berkaitan dengan masyarakat atau sosial. (Mar'ati et al., 2019)

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Yarno (2009) dengan judul *Nilai pendidikan "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata dan "Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela" karya Tetsuko Koroyanagi*. pokok penelitian yang dilakukan oleh Yarno yaitu, menelaah nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam Novel Laskar pelangi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa novel ini menyimpan nilai pendidikan yang mengajarkan keberagaman, daya juang, kecerdasan dengan cara pandang secara menyeluruh, rasa tanggung jawab, sikap hidup, moral, dan motivasi diri. (Yarno, 2009)

Ketiga, Penelitian ini dilakukan oleh Santini, dkk. (2021) dengan judul *Analisis Nilai Karakter pada Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata untuk Pengembangan Materi IPS sebagai Wahana Pendidikan Karakter*. Pokok penelitian yang dilakukan oleh Santini, dkk. yaitu, menelaah nilai karakter apa saja yang terdapat dalam novel tersebut. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dalam Novel Laskar Pelangi yaitu Kebudayaan Bangsa Indonesia sebagai prioritas pengembangan Penguatan

Pendidikan Karakter sangat penting untuk anak-anak SMP. (Santini et al., 2021)

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, peneliti berupaya untuk mengisi celah yang belum dikaji dalam beberapa penelitian sebelumnya. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kelas sosial yang diperoleh dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dengan menggunakan teori sastra Marxisme serta memberikan pesan moral bagi pembaca.

Pada Novel Laskar Pelangi isi cerita di dalamnya dapat digunakan sebagai sarana penyampaian tentang bagaimana perbedaan kelas sosial yang terjadi di masyarakat. Peneliti mengangkat permasalahan perbedaan kelas sosial dalam Novel Laskar Pelangi dengan menggunakan teori marxisme. Penelitian ini penting dilakukan guna mengungkapkan dan mendeskripsikan ketidakmerataan dalam memperoleh pendidikan dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk melihat dan menggambarkan perbedaan kelas sosial pada novel laskar pelangi. Metode kualitatif merupakan metode untuk menilai dan mengetahui data empiris yang berhubungan langsung dengan (Sudaryanto, 1993:63). Sumber dalam metode ini yaitu, masyarakat sebagai tokoh sosial dan data berupa naskah dalam novel tersebut.

Penelitian ini menggunakan data berupa kata, dan kalimat yang berkaitan dengan perbedaan kelas sosial, serta tindakan tokoh yang digambarkan dalam novel tersebut. Penelitian ini bersumber dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai sumber utama untuk memperoleh data-data yang memperkuat adanya masalah perbedaan kelas sosial pada salah satu daerah di Indonesia yaitu, Bangka Belitung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca, menganalisis novel, ringkasan suatu topik terhadap masalah yang diteliti, dan membuat daftar data perbedaan kelas sosial. Selanjutnya, menganalisis data dengan memahami isi novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Melalui penelitian ini ada pelajaran yang dapat dipetik tentang bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan status sosial, serta dapat menjadi acuan untuk menghadapi perbedaan kelas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada dialog dan cerita yang peneliti baca pada novel *Laskar Pelangi*, bentuk perbedaan kelas sosial terlihat pada banyaknya ketidakmerataan antara sekolah SD Muhammadiyah Gantong dan sekolah lain di Belitung, terutama sekolah PN.

Kemiskinan dan Tenaga Pengajar yang Kurang Memadai

“Adapun sekolah ini, SD Muhammadiyah, juga sekolah kampung yang paling miskin di Belitung.” (Andrea Hirata, 2005: 4)

“Kami kekurangan guru dan sebagian besar siswa SD Muhammadiyah ke sekolah memakai sandal. Kami bahkan tak punya seragam, kami juga tak punya kotak P3K.” (Andrea Hirata, 2005: 18)

“Tak susah melukiskan sekolah kami, karena sekolah kami adalah salah satu dari ratusan atau mungkin ribuan sekolah miskin di seantero negeri ini yang jika disenggol sedikit saja oleh kambing yang senewen ingin kawin, bisa roboh berantakan.” (Andrea Hirata, 2005: 17)

Beberapa potongan cerita di atas menggambarkan betapa miskinnya sekolah ini jika dibandingkan dengan sekolah lainnya di Belitung. Terlebih peraturan yang mewajibkan 10 siswa baru untuk sekolah ini agar bisa tetap berdiri. Penggambaran di atas sangat terlihat terjadinya perbedaan kelas sosial.

Menurut Marx kegiatan ekonomi merupakan kegiatan utama manusia (Fajrul, 2018: 492) yang dikutip (Ningsih, 2019). Beberapa potongan di atas juga menunjukkan bahwa permasalahan ekonomi, yaitu berupa kemiskinan menjadi salah satu faktor adanya perbedaan kelas sosial. Potongan di atas menceritakan betapa miskinnya SD Muhammadiyah Gantong, digambarkan disenggol oleh kambing pun langsung runtuh, betapa rapuhnya sekolah tersebut. Ditambah pula sebagian siswa yang hanya memakai sandal ke sekolah, belum lagi persoalan mereka yang tak mempunyai seragam. Tenaga pengajar pun kurang memadai di sekolah tersebut. Hanya ada Bu Mus dan Pak Harfan sang kepala sekolah. Bu Mus

harus memegang semua mata pelajaran dan kelas seorang diri.

Sulitnya Akses Perjalanan

“Aku tak bisa melintas. Seekor buaya sebesar pohon kelapa tak mau beranjak, menghalang di tengah jalan. Tak ada siapa-siapa yang bisakumintai bantuan. Aku hanya berdiri mematung, berbicara dengan diriku sendiri. Lima belas meter, buaya sebesar itu...” (Andrea Hirata, 2005: 60)

Penggalan cerita di atas menceritakan sulitnya akses untuk menempuh perjalanan ke SD Muhammadiyah yang dilalui oleh salah satu siswa, yaitu Lintang. Dia menaiki sepeda untuk ke SD Muhammadiyah, melalui rintangan dan akses yang sulit. Menempuh perjalanan yang cukup jauh, melewati hutan, dan melewati Buaya yang sangat besar setiap dia berangkat ke sekolah. Namun semua rintangan itu terlewati, karena semangat belajar dia yang sangat besar.

Ketidakmerataan Fasilitas dengan Sekolah Lain

“Sekolah-sekolah PN Timah... Sekolah-sekolah berdiri megah di bawah naungan Agathis berusia ratusan tahun dan dikelilingi pagar besi tinggi berulir melambangkan kedisiplinan dan mutu tinggi pendidikan. Sekolah PN merupakan center of excellence atau tempat bagi semua hal yang terbaik.” (Andrea Hirata, 2005: 57)

Belitong, ternyata juga banyak menyimpan sekolah-sekolah terbaik, salah satunya adalah sekolah PN. Segi

fasilitas dan tenaga guru pun sangat jauh jika dibandingkan dengan SD Muhammadiyah. Penggalan di atas menggambarkan bagaimana megahnya sekolah PN yang berbanding terbalik dengan SD Muhammadiyah yang diceritakan amat rapuh dengan segala kekurangannya.

“Kami kembali berada dalam sebuah situasi yang mempertaruhkan reputasi. Lomba kecerdasan dan kami berkecil hati melihat murid-murid negeri dan sekolah PN membawa buku-buku teks yang belum pernah kami lihat...” (Andrea Hirata, 2005: 363)

“Tak pernah sekali pun sekolah kampung menang dalam lomba ini, bahkan untuk diundang saja sudah merupakan kehormatan besar.” (Andrea Hirata, 2005: 367)

Dua penggalan di atas menceritakan lagi betapa bedanya fasilitas yang terdapat di sekolah PN, seperti buku-buku yang memadai. Bahkan perbedaan kelas sosial sangat terlihat di sini. SD Muhammadiyah sebelumnya tidak pernah diundang dalam kegiatan lomba apalagi diikutsertakan dalam perlombaan, namun karena sekolah itu berhasil membuktikan bahwa kualitas anak-anaknya yang luar biasa, pada akhirnya SD Muhammadiyah pun berangsur mulai membaik.

SIMPULAN

Bentuk perbedaan kelas sosial yang digambarkan dalam Novel *Laskar Pelangi* adalah tidak meratanya fasilitas sekolah, kemiskinan, kurangnya tenaga pengajar, dan akses sekolah yang tidak memadai.

Perbedaan kelas sosial sangat terlihat antara SD Muhammadiyah dengan sekolah PN. Namun dibalik kekurangannya, tuhan menitipkan anak-anak hebat di sana. Dalam kehidupan sosial, munculnya kelas sosial merupakan sebuah keharusan, artinya bahwa selama manusia itu hidup bermasyarakat, maka pembagian kelas sosial akan selalu ada. Kelas sosial juga akan datang secara alamiah, sehingga dalam kebenarannya datangnya kelas sosial sudah menjadi salah satu bagian dari hukum alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Hudhana, W., & Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra Teori dan Aplikasi*. Desa Pustaka Indonesia.
- Hendriawani, S. (2020). Teori Kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 2.
- Hirata, Andrea. (2005). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Magnis, F., & Suseno. (2016). *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mar'ati, K. K., Setiawati, W., & Nugraha, V. (2019). Analisis Nilai Moral dalam Novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.
- Ningsih, D. H. F. (2019). Perbedaan Kelas Sosial pada Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer. *Prosiding SENASBASA*, 3.
- Santini, I. G. A. ., Sukadi, & Sendratari, L. . (2021). Analisis Nilai Karakter pada Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata untuk Pengembangan Materi IPS sebagai Wahana Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5.
- Sehandi, Yohanes. (2018). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suprpto, E., & Kartikasari, A. (2018). Kajian Kesusastraan. *Madiun: AE Media Grafika*.
- Wicaksono, Andrian. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Yarno. (2009). Nilai pendidikan "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata dan "Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela" karya Tetsuko Koroyanagi. *Jurnal Didaktis*, 8.